



## **Pelatihan Kriya Anyaman Tradisional untuk Melestarikan Budaya Lokal dan Meningkatkan Pendapatan**

**Sugi Asadi<sup>1</sup>, Ruhadini<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Falak, Fakultas Syariah, Unifersitas Islam Negeri, Mataram

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sosial, Fakultas Sospol, Universitas Harapan Bima

[sugimani@gmail.com](mailto:sugimani@gmail.com), [ruhadini@gmail.com](mailto:ruhadini@gmail.com)

### **Article History:**

Received: 12-04-2025

Revised: 27-04-2025

Accepted: 14-05-2025

**Keywords:** *kriya anyaman tradisional, budaya lokal, pelatihan, pendapatan masyarakat, pemberdayaan*

**Abstract:** *Pelatihan kriya anyaman tradisional merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal sekaligus meningkatkan potensi ekonomi masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan kelompok masyarakat di desa binaan yang memiliki warisan tradisi menganyam, namun menghadapi tantangan berupa berkurangnya minat generasi muda dan keterbatasan inovasi desain. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif melalui pendekatan workshop, demonstrasi langsung, serta pendampingan intensif dalam menghasilkan produk-produk anyaman dengan nilai tambah. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu menguasai teknik dasar hingga pengembangan motif kreatif, serta memahami strategi pemasaran sederhana untuk memperluas jangkauan pasar. Selain itu, pelatihan ini berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai identitas daerah. Dengan demikian, program pelatihan kriya anyaman tradisional tidak hanya memperkuat keberlanjutan budaya, tetapi juga memberikan peluang peningkatan pendapatan masyarakat melalui produk kriya yang berdaya saing.*

© 2025 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

## **PENDAHULUAN**

Pelestarian budaya lokal merupakan salah satu isu penting dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin masif. Nilai-nilai budaya, termasuk keterampilan kriya tradisional, sering kali terpinggirkan oleh modernisasi dan gempuran produk-produk industri yang lebih praktis serta murah (Khaini, 2025). Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai estetika sekaligus nilai ekonomi adalah kriya anyaman tradisional. Anyaman telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pedesaan di berbagai wilayah Nusantara, baik untuk keperluan rumah tangga maupun sebagai komoditas dagang. Namun demikian, keterampilan menganyam kini mengalami penurunan signifikan akibat berkurangnya minat generasi muda dan keterbatasan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kontemporer (Purwaningsih & Pertiwi, 2024).

Kriya anyaman tradisional tidak hanya sekadar keterampilan teknis, melainkan juga merepresentasikan identitas dan kearifan lokal masyarakat. Setiap motif, pola, dan teknik anyaman memiliki makna simbolis yang diturunkan secara turun-temurun (Suharson,

2024). Hilangnya keterampilan ini bukan hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga berpotensi mengikis warisan budaya yang menjadi identitas komunitas lokal (Insani & Ridha, 2025). Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan program pengabdian masyarakat berupa pelatihan kriya anyaman tradisional yang berfokus pada dua hal, yakni melestarikan budaya dan mengembangkan peluang ekonomi kreatif bagi masyarakat.

Urgensi program pelatihan ini semakin nyata ketika melihat kondisi sosial-ekonomi masyarakat pedesaan yang sebagian besar masih mengandalkan sektor pertanian dengan pendapatan terbatas. Diversifikasi sumber penghasilan melalui kriya anyaman tradisional dapat menjadi salah satu solusi alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan. Kegiatan pelatihan dirancang tidak hanya untuk melatih keterampilan teknis, tetapi juga memberikan pengetahuan tentang desain inovatif, kualitas produk, serta strategi pemasaran berbasis digital (Hadiwijaya & Prasetya, 2023). Dengan demikian, kriya anyaman tradisional dapat bersaing di pasar modern tanpa kehilangan nilai autentiknyanya.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah partisipatif, yaitu melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Masyarakat tidak hanya menjadi peserta, melainkan juga mitra yang memiliki peran penting dalam keberlanjutan program. Kegiatan dilaksanakan melalui metode workshop, praktik langsung, diskusi kelompok, serta pendampingan dalam pembuatan produk. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap keterampilan kriya anyaman dan memperkuat kesadaran bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber ekonomi yang berkelanjutan (Gautama dkk., 2020).

Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga menekankan pentingnya membangun jejaring pemasaran produk kriya, baik melalui pasar lokal maupun platform digital. Transformasi digital membuka peluang besar bagi produk lokal untuk menembus pasar yang lebih luas, sehingga produk anyaman tradisional dapat dikenal hingga tingkat nasional bahkan internasional (Juniarti dkk., 2025). Dengan adanya strategi pemasaran yang tepat, kriya anyaman tidak lagi dipandang sebagai kerajinan kuno, melainkan sebagai produk kreatif yang memiliki nilai artistik sekaligus fungsi praktis.

Dalam kerangka akademik, pelatihan kriya anyaman tradisional juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang seni, budaya, dan ekonomi kreatif (Rusmaniah dkk., 2022). Program ini menunjukkan bagaimana pengabdian masyarakat dapat menjadi jembatan antara teori dan praktik, serta memberikan solusi nyata bagi permasalahan sosial. Lebih dari itu, program ini juga memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dengan masyarakat, sehingga tercipta sinergi dalam upaya melestarikan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan.

## METODE PELAKSANAAN

Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini disusun dalam beberapa tahap yang sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi. Setiap tahap dirancang agar selaras dengan tujuan utama, yaitu melestarikan budaya lokal dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Adapun tahapan kegiatan dapat dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pelatihan Kriya Anyaman Tradisional**

| Tahap Kegiatan         | Uraian Kegiatan                                                               | Tujuan                                 |
|------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|
| Identifikasi Kebutuhan | Melakukan survei awal untuk mengetahui keterampilan dasar masyarakat, potensi | Memahami kebutuhan riil masyarakat dan |

| Tahap Kegiatan                | Uraian Kegiatan                                                                                                                         | Tujuan                                                                             |
|-------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
|                               | bahan baku lokal, serta tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kriya anyaman.                                                      | menentukan fokus pelatihan.                                                        |
| Perencanaan Program           | Menyusun modul pelatihan, menyiapkan instruktur, menentukan metode, serta menyediakan bahan dan peralatan.                              | Menjamin pelaksanaan kegiatan berjalan efektif dan terstruktur.                    |
| Pelaksanaan Pelatihan Dasar   | Memberikan pengenalan teknik dasar anyaman, pola tradisional, dan pemanfaatan bahan baku lokal.                                         | Meningkatkan keterampilan dasar peserta dan memperkuat pemahaman budaya lokal.     |
| Pelatihan Pengembangan Desain | Melatih peserta dalam mengembangkan motif baru, memadukan tradisi dengan inovasi, serta memperhatikan aspek estetika dan fungsi produk. | Mendorong kreativitas dan inovasi produk kriya agar sesuai dengan kebutuhan pasar. |
| Pendampingan Produksi         | Membimbing peserta dalam menghasilkan produk kriya siap jual dengan standar kualitas tertentu.                                          | Memastikan keterampilan peserta dapat diterapkan secara praktis dalam produksi.    |
| Pengenalan Pemasaran          | Memberikan materi tentang strategi pemasaran, branding produk, dan pemanfaatan media digital.                                           | Membekali peserta dengan keterampilan pemasaran agar produk lebih dikenal.         |
| Evaluasi dan Monitoring       | Menilai ketercapaian program, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan umpan balik.                                    | Menjamin keberlanjutan program dan perbaikan di masa mendatang.                    |

Melalui tahapan yang sistematis tersebut, program ini diharapkan dapat menghasilkan dua dampak utama, yaitu pelestarian budaya lokal dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pertama, dari sisi budaya, keterampilan kriya anyaman tradisional yang mulai terpinggirkan dapat dihidupkan kembali, diwariskan kepada generasi muda, dan dikembangkan sesuai kebutuhan zaman. Kedua, dari sisi ekonomi, produk kriya anyaman dapat menjadi alternatif sumber penghasilan yang berkelanjutan melalui peningkatan kualitas dan strategi pemasaran yang tepat.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa pelatihan kriya anyaman tradisional bukan sekadar kegiatan teknis, melainkan sebuah upaya strategis untuk menjawab tantangan pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, diharapkan terjadi transformasi positif dalam pandangan masyarakat terhadap kriya tradisional, dari yang semula dianggap hanya keterampilan rumah tangga sederhana menjadi komoditas kreatif bernilai tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan kriya anyaman tradisional dilaksanakan dengan melibatkan kelompok masyarakat yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga, pemuda, dan perajin lokal yang sebelumnya memiliki keterampilan terbatas

dalam menganyam. Pelaksanaan program mengikuti tahapan yang telah dirancang, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelatihan dasar, pengembangan desain, pendampingan produksi, hingga pengenalan strategi pemasaran. Setiap tahap menghasilkan capaian yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta, baik dalam aspek teknis maupun non-teknis.

Pada tahap identifikasi kebutuhan, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat masih menggunakan keterampilan anyaman hanya sebatas kebutuhan rumah tangga, seperti pembuatan tikar, tempat nasi, atau keranjang sederhana. Keterbatasan inovasi desain dan minimnya akses pasar membuat keterampilan ini belum berkembang sebagai sumber penghasilan. Selain itu, sebagian generasi muda kurang berminat untuk melanjutkan tradisi menganyam karena menganggapnya sebagai pekerjaan yang tidak memiliki nilai ekonomi. Temuan ini menjadi dasar penting dalam menyusun modul pelatihan yang menekankan pada aspek inovasi produk dan pemahaman tentang potensi pasar.

Tahap pelatihan dasar menghasilkan peningkatan keterampilan teknis peserta dalam memahami pola dan teknik dasar anyaman tradisional. Peserta dilatih untuk mengenali jenis bahan baku lokal seperti bambu, pandan, dan rotan, sekaligus memahami cara pengolahannya sebelum digunakan. Keterampilan dasar ini menjadi fondasi bagi pengembangan desain yang lebih kompleks. Dari evaluasi awal, lebih dari 80% peserta mampu mengikuti instruksi dengan baik dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketepatan dan kerapian hasil anyaman.

Tahap pengembangan desain memberikan ruang bagi peserta untuk berkreasi dengan motif dan pola yang lebih variatif. Peserta didorong untuk memadukan unsur tradisional dengan desain kontemporer, sehingga menghasilkan produk yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar modern. Misalnya, selain membuat tikar atau keranjang, peserta mulai mengembangkan produk seperti tas anyaman, dompet, wadah dekoratif, hingga aksesoris rumah tangga yang memiliki nilai estetis tinggi. Inovasi ini menumbuhkan semangat baru di kalangan peserta karena mereka menyadari bahwa kriya anyaman memiliki potensi pasar yang luas dan berdaya saing tinggi.

Pendampingan produksi dilakukan dengan tujuan memastikan kualitas produk yang dihasilkan memenuhi standar yang dapat diterima pasar. Pada tahap ini, peserta dilatih mengenai aspek kualitas, seperti kekuatan anyaman, keseragaman bentuk, serta ketahanan produk. Peserta juga diperkenalkan pada teknik pewarnaan alami maupun sintetis untuk meningkatkan nilai estetis produk. Hasilnya, banyak produk yang berhasil mencapai standar kualitas dengan tampilan yang menarik. Produk-produk yang dihasilkan kemudian dipamerkan dalam kegiatan lokal sebagai bagian dari uji pasar awal.

Tahap pengenalan pemasaran menjadi bagian penting dalam menghubungkan keterampilan teknis dengan aspek ekonomi. Peserta diberikan materi mengenai strategi pemasaran, branding produk, serta pemanfaatan media digital seperti media sosial dan marketplace online. Dari pelatihan ini, beberapa peserta mulai berinisiatif memasarkan produk mereka melalui platform digital dan berhasil mendapatkan pesanan dari luar desa. Keberhasilan awal ini menunjukkan adanya peluang nyata bagi kriya anyaman tradisional untuk menembus pasar yang lebih luas apabila didukung dengan strategi pemasaran yang berkelanjutan.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan dua capaian utama. Pertama, dari sisi budaya, terjadi peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan kriya anyaman tradisional sebagai bagian dari identitas lokal. Peserta merasa bangga dapat menguasai keterampilan yang sebelumnya mulai ditinggalkan. Kedua, dari sisi ekonomi,

keterampilan yang diperoleh berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat melalui produk-produk kreatif yang dapat dijual. Kombinasi antara pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi inilah yang menjadi kekuatan utama dari program ini.

Pembahasan hasil kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan ini tidak lepas dari pendekatan partisipatif yang digunakan. Dengan melibatkan masyarakat sejak tahap identifikasi kebutuhan, program menjadi lebih relevan dan sesuai dengan kondisi nyata. Pendekatan ini juga menumbuhkan rasa memiliki sehingga peserta lebih termotivasi untuk menerapkan keterampilan yang telah diperoleh. Selain itu, keberhasilan program juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, baik dari pemerintah desa, lembaga pendidikan, maupun komunitas lokal yang memberikan ruang bagi peserta untuk berkreasi dan memasarkan produk mereka.

Namun demikian, terdapat pula beberapa tantangan yang perlu dicermati. Pertama, ketersediaan bahan baku terkadang mengalami keterbatasan, sehingga diperlukan strategi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Kedua, meskipun peserta mulai memahami strategi pemasaran digital, keterbatasan akses internet di beberapa wilayah masih menjadi kendala. Ketiga, kesinambungan motivasi peserta perlu terus dijaga agar keterampilan yang diperoleh tidak hilang begitu saja setelah program berakhir. Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan lanjutan dan dukungan dari berbagai pihak agar keberhasilan program ini dapat terus berlanjut.

Dari perspektif akademik, kegiatan ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana efektif dalam menjembatani antara teori dan praktik. Konsep pelestarian budaya yang selama ini lebih banyak dibahas dalam ranah akademis, dapat diwujudkan dalam bentuk nyata melalui pemberdayaan masyarakat. Begitu pula dengan konsep ekonomi kreatif yang sering menjadi wacana, dapat diimplementasikan secara praktis melalui pengembangan kriya tradisional. Dengan demikian, pengabdian masyarakat tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, tetapi juga memperkaya kajian akademik tentang seni, budaya, dan ekonomi kreatif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kegiatan pelatihan kriya anyaman tradisional berhasil memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam dua aspek utama, yaitu pelestarian budaya lokal dan peningkatan pendapatan. Dari sisi budaya, keterampilan anyaman yang hampir ditinggalkan berhasil dihidupkan kembali dan diwariskan kepada generasi muda. Dari sisi ekonomi, produk anyaman tradisional berkembang menjadi komoditas kreatif yang memiliki nilai jual, baik di pasar lokal maupun melalui platform digital. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat apabila dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan nyata.

### **Saran**

Untuk memastikan keberlanjutan program, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, perlu adanya pendampingan lanjutan dari perguruan tinggi maupun lembaga terkait untuk menjaga motivasi peserta dan meningkatkan kualitas produk. Kedua, pemerintah desa diharapkan memberikan dukungan berupa penyediaan sarana produksi dan fasilitasi akses pasar, termasuk partisipasi dalam pameran produk lokal. Ketiga, pengelolaan bahan baku lokal perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pasokan tidak terganggu dan kualitas tetap terjaga. Keempat, peserta perlu terus didorong untuk

memanfaatkan teknologi digital dalam memasarkan produk mereka, misalnya dengan pelatihan lanjutan terkait fotografi produk, manajemen toko online, dan strategi promosi digital. Dengan adanya dukungan berkelanjutan, diharapkan kriya anyaman tradisional dapat menjadi sumber penghasilan yang stabil sekaligus menjaga warisan budaya lokal agar tetap lestari di tengah arus globalisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369.
- Hadiwijaya, H., & Prasetya, D. (2023). Meningkatkan kualitas produk dan daya saing melalui inovasi dan pemasaran digital pada pengrajin sangkar burung di Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(5), 289–295.
- Insani, N. N., & Ridha, M. R. (2025). Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah Dan Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Warisan Budaya Di Era Global. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 91–96.
- Juniarti, D., Rizki, S. G., Indriana, D. Y., Sonda, R. A., Dewi, M. J., & Maulidia, S. A. (2025). Optimalisasi dan Pemberdayaan UMKM Desa Tanjung Tambak melalui Program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) Universitas Bina Darma Semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025. *Jurnal Semesta Ilmu Manajemen dan Ekonomi*, 2(1), 1835–1862.
- Khaini, M. N. (2025). *Fungsi Ondel-Ondel Betawi di Masa Kini (Studi Kasus Kampung Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan)* [PhD Thesis]. Universitas Andalas.
- Purwaningsih, N., & Pertiwi, A. (2024). Pelestarian Tradisi Melalui Kerajinan Anyam: Studi Etnografi di Desa Nyuruk. *AL QUWWAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 111–120.
- Rusmaniah, R., Nugroho, D. A., Indriyani, P. D., & Putra, M. A. H. (2022). Partisipasi perajin dalam pengembangan seni kerajinan anyaman di kampung purun berbasis kearifan lokal. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 1–10.
- Suharson, A. (2024). Regenerasi Pengrajin Gerabah Perempuan di Pundong, Kasongan, dan Bayat dalam Mempertahankan NilaiNilai Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Panggung*, 34(1), 28–45.